

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1.1. PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK

PT Indocement Tunggal Prakarsa merupakan perusahaan semen terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan periode perusahaan sampai dengan akhir tahun 1998 perusahaan mencatat penjualan sebesar Rp 1.589 trilyun. Perusahaan didirikan pada tahun 1973 dibawah naungan PT Distinct Indonesia Cement Enterprise dimana Liem sebagai investornya. Rencana ini mulai berjalan pada tahun 1975 dimulai produksi dengan kapasitas sebesar 500,000 ton pertahun. Pada bulan Juli 1985 pemerintah Indonesia membeli 35 % saham. Pada bulan Juni 1992 perusahaan didefersifikasi kedalam perusahaan tepungdangan nama PT Bogasari Flour Mills dengan komposisi sebesar 51% menjadi milik group Indofood.

4.1.2. PT SEMEN GRESIK TBK

PT Semen Gresik merupakan salah satu perusahaan semen di Indonesia. Perusahaan ini menggunakan jaringan Cemex SA de CV untuk meningkatkan ekspor. Dengan bekerja sama dengan Cemex, Semen Gresik mengharapkan untuk dapat meningkatkan pangsa pasar. Perusahaan ini telah menguasai pangsa pasar sebesar 40% di Indonesia. Perusahaan

mencatat penjualan sebesar 1045 juta ton pada bulan April 1999, peningkatannya sebesar 41% dari bulan April 1998.. Perusahaan terletak Di Gresik Jawa Timur telah mengalami pemekaran sebanyak 3 kali. Di tahun 1992 perusahaan mendirikan 2 perusahaan subsidiari untuk mendukung Rencana Tuban yaitu PT Industri Kemasan Semen Gresik, perusahaan yang membuat kemasan semen dan PT United Tractor Semen Gresik perusahaan penyuplai bahan mentah semen. Sejak Juli 1994 perusahaan meningkatkan kapasitas sebesar 4.1 juta ton pertahun.

4.1.3. PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK

PT Barito Pacific Timber merupakan perusahaan kayu. Perusahaan ini di subsidi oleh PT Tanjung Enim Lestari pada awal tahun 1998. Memasuki tahun 1999 perusahaan menghadapi masalah yang berkaitan dengan lahan. Barito merupakan satu-satunya perusahaan pemegang HTI yang berlokasi 140 km arah selatan dari kodya Kendari sejak tahun 1994. Perusahaan mengalami kerugian bersih selama 2 tahun berturut-turut sebesar Rp 958.7 milyar di tahun 1998 dan sebesar Rp 39.1 milyar di tahun 1997. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1979 di Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan, perusahaan menggabungkan diri dengan 7 perusahaan kayu lainnya yaitu: PT Sebangau Besar, PT Wira Saraja Tama, PT First Rachmat Timber Industrial and Trading Co, PT Maruwai Timber, PT Barito Pacific Lesatari Wood Products, PTBima Barito Forest Product dan PT Maraga Daya Woodworks.

Perusahaan memproduksi dengan total 1.3 juta meter kubik. Lebih dari 95% hasil produksi di ekspor ke berbagai bagian di dunia dengan Jepang sebagai pasar terbesar.

4.1.4. PT ASTRA INTERNATIONAL TBK

PT Astra Internasioanal didirikan pada tahun 1957. Kegiatan perusahaan meliputiomotif, peralatan berat dan jasa keuangan. Perusahaan ini merupakan perusahaanomotif terbesar dan perakit terutama Toyota di Indonesia. Pada bulan November 1992 pemegang saham terbesar Wiulliam Soeryadjaya menjual 100 juta saham ke beberapa perusahaan dan individu seperti PT Danareksa Fund Management, Oykel Limited, PT Delta Mustika, Prayogo Pangestu dan Henry Pribadi. Setelah sukses menjadi pemimpin pasaromotif perusahaan menjadi importir dan distributor BMW dan Land Rover di Myanmar. Di tahun 1998 perusahaan akan meluncurkan mobil baru yang dikatakan lebih murah dari Kijang dan kemungkinan menjadi pesaing potensial dari mobil nasional (Timor). Perusahaan telah menerima ISO 9001 sertifikat dari AFAQ France and EQ Net Europe untuk Astra Management Development Center (AMDC).

4.1.5. PT INDAH KIAT PULP& PAPER CORPORATION TBK

PT Indah Kiat Pulp adalah perusahaan yang memproduksi pulp dan kertas. Perusahaan didirikan pada tahun 1976 dalam bentuk joint venture

dengan PT Berkat Indah Agung (51%) dan Chung Hwa Pulp Corporation (35%) dan Yuen Foong Yu Paper Manufacturing Co Ltd (14%), 2 perusahaan terakhir dari Taiwan. Di tahun 1986 sebagian besar saham dibeli oleh PT Purinusa Ekapersada Yang merupakan anggota dari Sinar Mas Group. Perusahaan juga memiliki pabrik pulp dan kertas yang besar yang berlokasi di Perawang, Riau Sumatera. Di tahun 1989 perusahaan mengadakan ekspansi dengan membangun pabrik di Tangerang dan mulai membuat kertas komputer. Hasil produksi didistribusikan melalui agen penjualan yaitu PT Excorm Remaja Ltd dan sebagian besar hasil produksi untuk diekspor. Pada tanggal 7 April 1995 Asia Pulp & Paper sebagai pemegang saham terdaftar di New York Stock Exchange.

4.1.6. PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK

PT Indofood Sukses Makmur didirikan tahun 1974 merupakan gabungan dari 19 perusahaan mie instant. Produk perusahaan meliputi merk Indomie, Sarimi, Supermie, Pop Mie dan Top Mie dan mengontrol 90% pasar mie instant di Indonesia. Selain itu Indofood juga memproduksi bumbu-bumbu, kecap asin dibawah merk Indofood dan Piring Lombok. Produk lain yang dihasilkan meliputi Chiki, Chitato, Cheetos dan Jetz, SUN (baby food), Tugu Luwak dan Cafela (kopi). Laporan keuangan di tahun 1998 menunjukkan keuntungan bersih sebesar Rp 150.2 milyar dibandingkan dengan kerugian bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 1.2 trilyun. Pada bulan April 1995 perusahaan dengan 51% saham dan Said

Bawasdir Trading Corporation 49 % mendirikan pabrik mie instant di Jeddah , Arab Saudi.

4.1.7. PT PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA TBK

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia sebenarnya adalah perusahaan penghasil soda dalam perkembangannya berubah menjadi bisnis pulp dan kertas di tahun 1978. Hasil produksi dipasarkan dibawah merk Sinar Dunia, Mirage dan Paperline dan mengontrol 45% alat tulis dan 35 % kertas pangsa pasar di Indonesia. Perusahaan merupakan anggota dari Sinar Mas Group. Di tahun 1995 perusahaan dan PT Indah Kiat Pulp bekerjasama membangun perusahaan senilai Rp 1 trilyun di Sabah Malaysia.

4.1.8. PT MAYORA INDAH TBK

PT Mayora Indah adalah produsen yang menghasilkan biskuit, cookies dan permen. Perusahaan didirikan pada tahun 1977 dan diambil alih oleh PT Unita Branindo pada tahun 1990. Setelah diambil alih perusahaan mempunyai 2 pabrik di Tangerang Jawa Barat seluas 11.7 Ha. Perusahaan mengadakan perjanjian dengan Oka AG ltd untuk memproduksi coklat dan dengan Danish Specialty Food Aps of Denmark untuk memproduksi Danish cookies. PT Mayora Indah disubsidi oleh Inbisco Group yang sudah aktif dalam industri makanan sejak tahun 1948.

4.1.9. PT MULIA INDUSTRINDO TBK

PT Mulia Industrindo merupakan perusahaan distributor untuk penjualan keramik lantai, lembaran kaca, gelas dan botol. Memiliki 2 perusahaan subsidi di mana 70% dimiliki oleh PT Muliakeramik Indahraya dan PT Muliaglass. PT Muliakeramik Indahraya mempunyai kapasitas produksi sebesar 23000 m² perhari untuk keramik lantai, sementara itu PT Muliaglass mempunyai kapasitas sebesar 500 ton lembaran kaca dan 230 ton gelas dan botol perhari.

4.1.10. PT GAJAH TUNGGAL TBK

PT Gajah Tunggal didirikan pada tahun 1951 merupakan perusahaan yang memproduksi ban untuk sepeda dan becak. Perusahaan telah mengalami ekspansi untuk memproduksi ban untuk mobil, bis dan truk dan peralatan kendaraan berat. Pada tahun 1961 berubah nama menjadi PT Gajah Tunggal. Di akhir tahun 1996 perusahaan mempunyai kapasitas produksi tahunan sebesar 13.3 juta ban mobil, 9.2 juta ban sepeda motor

4.1.11. PT INTI INDORAYON UTAMA TBK

PT Inti Indorayon Utama memproduksi pulp untuk kertas dan rayon fibre industri. Lokasi pabrik terletak di Porsea, Sumatera Utara. Memulai produksi komersial di tahun 1983 dan mempunyai kapasitas produksi sebesar 240,000 ton per tahun di tahun 1993. Di samping memproduksi pulp perusahaan juga memproduksi papan kayu dan sumpit, lokasi pabriknya terletak di Sumatera Utara. Di akhir Desember 1997 perusahaan

diakuisisi oleh perusahaan kimia Kerinci yang dimiliki oleh PT Riau Andalan Pulp & Paper sebesar US\$ 141.56 juta.

4.1.12. PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK

PT Tempo Scan Pacific merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan, alat-alat kesehatan dan kosmetik, didirikan pada tahun 1970. Di samping pemasaran merk Bode & Scan, perusahaan juga memproduksi produk di bawah lisensi Rorer Holding BV, Lucky ltd, Laboratories Besins Incovesco,S.A.,Procter& Gamble dan Beiersdorf Cosmetics GmbH. Produk yang dihasilkan seperti Bodrex, Hemaviton, Revlon, Marine. Perusahaan disubsidi oleh 11 perusahaan induk.

4.1.13. PT GT PETROCHEM INDUSTRIES TBK

PT GT Petrochem Industries nama sebenarnya adalah PT Andayani Megah perusahaan yang memproduksi ban, didirikan pada tahun 1986 di Jakarta. Pada bulan April 1993 memiliki kapasitas sebesar 10000 ton. Bahan mentah yang digunakan antara lain: nylon, polyester, rayon,latex, resorcinol dan denabond, beberapa yang lain masih di import. Memiliki konsumen domestik sebesar 80% dari penjualan dan selebihnya di ekspor ke Malaysia, Thailand, Filipina, Australia dan Pakistan.

4.1.14. PT MODERN PHOTO FILM COMPANY TBK

PT Modern Photo Film Company didirikan pada tahun 1971 bergerak pada bidang photography dan menjadi agen penjualan dari Fuji Photo Film Co. Ltd di Indonesia. Perusahaan memiliki hak penjualan, pemrosesan dan profisi dari pejualan jasa untuk film, camera dan peralatan photography yang dibuat dan menggunakan merk terdaftar dari Fuji. Perusahaan juga menunjuk 4 perusahaan yang lain untuk menjadi agent penjualan, hal tersebut sudah dimulai sejak tahun 1990.

4.1.15. PT ASAHIMAS FLAT GLASS CO.LTD TBK

PT Asahimas Flat Glass memproduksi piring dan pengaman kaca. Perusahaan didirikan pada tahun 1971 dalam bentuk joint venture antara Asahi Glass Co ltd , of Japan dan Tan Siong Kie dari Indonesia. Pada bulan Mei 1991 bergabung dengan 3 perusahaan antara lain: PT Purnomo Sejati Industrial dari Surabaya dan PT Danta Jaya Flat Glass dan PT Asahimas Jaya Safety Glass, keduanya berasal dari Jakarta. Perusahaan ini memiliki kapasitas produksi sebesar 420 ribu ton piring kaca dan 1.5juta sgm gelas.

4.1.16. PT DARYA VARIA LABORATORIA TBK

PT Darya Varia Laboratoria merupakan perusahaan yang menghasilkan obat-obatan, didirikan pada tahun 1976. Jenis obat yang ditawarkan dibawah merk terdaftar dari Banndochin, Brasmatic, Dalfarol, Darcemol, Nifurol, Super Tetra dan Chenofalk. Perusahaan membuat 3 jenis produk yaitu: kapsul, produk steril dan obat-obatan umum. Di

samping membuat obat sendiri perusahaan juga membuat obat dibawah lisensi atau kontrak dari perusahaan multinasional dan perusahaan domestik.

4.1.17. PT GREAT RIVER INTERNATIONAL TBK

PT Great River International adalah produsen garmen (pakaian jadi). Asal nama perusahaan adalah PT Great River Garment Industri didirikan pada tahun 1976. Perusahaan memegang 16 perusahaan manufaktur dan lisensi distribusi dan 8 agen distribusi seperti Triumph, Arrow, Choya, Kenzo-Paris, HOM, Grand Slam, Sevile Row, Walt Disney, Amo dan lainnya. Perusahaan telah mengekspor Rp 40 milyar untuk pakaian selama tahun 1992.

4.1.18. PT SORINI CORPORATION TBK

PT Sorini Corporation memproduksi bahan mentah untuk Tapioca Strach. Di tahun 1991 perusahaan memulai produksi bubuk Sorbitol, Metro Dextrine, dan Dextrose Monohydrate, semuanya dibuat untuk Tapioca Strach. Di tahun yang sama, perusahaan ini juga memproduksi gas hidrogen yang kebanyakan digunakan untuk proses produksi Sorbitol. Perusahaan ini mempunyai penjualan bersih di tahun 1998 yang meningkat sebesar 205.9% dari Rp 138.7 milyar di tahun 1997 menjadi Rp 424.3 milyar, hal tersebut dikarenakan penjualan untuk ekspor meningkat.

4.1.19. PT SMART CORPORATION TBK

PT Smart Corporation memproduksi minyak untuk masak, margarin dan produk lainnya yang mempunyai kaitan dengan minyak kelapa sawit. Perusahaan didirikan pada tahun 1962 dengan nama PT Sumcoma Padang Halaban. Pada tahun 1989 perusahaan mengakuisisi 100% saham dari 3 perusahaan yaitu: PT Maskapai Perkebunan Leidon West Indonesia, PT Perusahaan Perkebunan Panigoran dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Pada tahun 1995 perusahaan mengakuisisi 51% saham PT Navika dan 50% saham PT Smartindo Bluebird Snacks.

4.1.20. PT ANEKA KIMIA RAYA TBK

PT Aneka Kimia Raya merupakan perusahaan trading yang kegiatan utamanya menyalurkan bahan kimia. Para pelanggan terdiri dari 1000 perusahaan, sementara volume penjualan 563000 metrik ton per tahun dengan 23 cabang di Jakarta, Surabaya, Semarang dan Medan. Pada tahun 1993 perusahaan menginvestasikan 20% saham dalam bentuk joint venture dengan PT Sriun Corp untuk mendirikan PT Sari Tanaman Pratama yaitu produsen tepung tapioka. Perusahaan ini memiliki kapasitas produksi 30000 ton per tahun.

4.1.21. PT PANASIA INDOSYNTEC TBK

PT Panasia Indosyntec nama sebenarnya adalah PT Hadtex Indosyntex adalah produsen garmen. Perusahaan ini didirikan di Bandung

pada tahun 1973, nama sebelumnya adalah PT Harapan Djaja Empat Bersaudara. Perusahaan berubah nama menjadi PT Hadtex Indosyntex sejak tahun 1989 dan beberapa saham di ambil alih oleh PT Panasia Synthetic Abad. Pada bulan April 1996 berubah nama menjadi yang ada sampai saat ini.

4.1.22. PT UNILEVER INDONESIA TBK

PT Unilever Indonesia adalah produsen yang memproduksi barang-barang konsumsi untuk keperluan sehari-hari. Perusahaan berasal dari milik Jerman dengan nama Lever's Zeepfabrieken NV. Perusahaan baru memulai operasi sejak tahun 1934. Lokasi pabrik terletak di Jakarta dan Surabaya, baru-baru ini memproduksi 19 jenis barang-barang konsumen seperti sabun, detergen dan kosmetik.

4.1.23. PT EVER SHINE TEXTILE INDUSTRY TBK

PT Ever Shine Textile Industri memproduksi tekstil sintetic dan memulai produksi komersial pada tahun 1975. Perusahaan memproduksi nylon dan polyester tekstildengan kapasitas sebesar 67 juta yard of wofen fabric dab 1100 potong pakaian jadi. Pada tahun 1996 perusahaan mempunyai rencana untuk mengakusisi 100% saham PT Prima Rajuli Sukses dan PT Mingtak Niaga Jaya . Kedua perusahaan tersebut memproduksi nylon mentah dan polyester fabrics.

4.1.24. PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK

PT Multipolar Corporation memulai operasinya dengan perakitan dan distribusi tv berwarna dari Zenith(USA) dan Master(Taiwan). Pada tahun 1982 perusahaan mengambil alih agen penjualan komputer untuk sektor perbankan dibawah merk Monroe. Pada tahun 1994 perusahaan membeli software retail perbankan lisensi dari Bank Vision, USA seharga US\$1 juta untuk ekspansi dalam pelayanan komputer bank domestic.

4.1.25. PT INTAN WIJAYA CHEMICAL INDUSTRY TBK

PT Intan Wijaya Chemical Industri memproduksi formalin dan resin yang digunakan untuk industri kayu lapis. Perusahaan memiliki pabrik seluas 5.6 Ha di jalan Trisakti,Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Memulai produksi pada tahun 1987. Perusahaan mengontrol 8% saham untuk pangsa pasar formalin dan resin di Indonesia.

4.1.26. PT JEMBO CABLE COMPANY TBK

PT Jembo Cable Compani memproduksi kabel listrik dan telekomunikasi. Perusahaan memulai produksi pada tahun 1992 dengan kapasitas sebesar 20000 ton untuk kabel listrik tegangan rendah,317 Km untuk kabel listrik tegangan menengah,dan 2.9 juta single core kilometer untuk kabel telekomunikasi. Sekitar 69% hasil produksi digunakan untuk pemilik perusahaan yaitu: PT PLN dan PT Telkom.

4.1.27. PT AQUA GOLDEN MISSISSIPPI TBK

PT Aqua Golden Mississippi adalah pakarnya dalam membuat air minum dalam kemasan di Indonesia. Perusahaan memulai produksi pada tahun 1974 dan baru-baru ini memiliki pabrik botol di Bekasi, Citeureup, Bogor dan Mekarsari, Sukabumi. Perusahaan memiliki kapasitas produksi sebesar 640 juta liter per tahun. Perusahaan telah mengekspor produknya ke sejumlah negara ASEAN, Vietnam, Hongkong, New Zealand, Australia, Taiwan dan Canada.

4.1.28. PT LION METAL WORKS TBK

PT Lion Metal Works adalah perusahaan yang memproduksi peralatan kantor. Didirikan pada tahun 1972 oleh J.P. Sudarma dari Indonesia, Teoh Chiang Manufacturing Pte.ltd. dari Singapura, dan Lion Enterprise Sdn.Bhd. dari Malaysia. Produk yang dihasilkan perusahaan dikategorikan menjadi 5 macam yaitu peralatan kantor dan rumah sakit, termasuk assesoris, sistem keamanan dan peralatan, produk konstruksi gedung, dan C-channel.

4.1.29. PT TIRA AUSTENITE TBK

PT Tira Austenite adalah perusahaan dan distributor untuk produk industri dengan pengalaman 20 tahun sebagai agent dengan spesialisasi bidang baja dan mesin. Perusahaan disubsidi oleh PT Tigaraksa, Jakarta

yang juga memiliki modal didalam 2 perusahaan yaitu PT Alpha Austenite dan PT Indoval.

4.1.30. PT NIPRESS TBK

PT Nipress adalah produsen battery. Perusahaan didirikan oleh investasi asing dalam bentuk joint venture dengan Nippondenchi Kogyo Co.ltd.dari Jepang. Perusahaan memiliki kapasitas produksi sebesar 3.7 juta unit per tahun, dimana 65% untuk diekspor ke 26 negara di dunia.

4.1.31. PT GOODYEAR INDONESIA TBK

PT Goodyear Indonesia merupakan industri ban pertama yang ada di Indonesia. Didirikan pada tahun 1935, dimana perusahaan adalah agen penjualan produk dari Goodyear Tire and Rubber Company, USA. Perusahaan baru-baru ini memiliki pabrik di Bogor dengan kapasitas produksi sebesar 2.2 juta ban per tahun. Perusahaan mengontrol 41.2% pasar ban radial di Indonesia.

4.1.32. PT LIONMESH PRIMA TBK

PT Lionmesh Prima adalah perusahaan yang memproduksi berbagai jenis dan ukuran dari kabel potong, jaringan kabel, kabel baja dengan berbagai jenis dimensi jarak dibawah merk terdaftar Lionmesh. Perusahaan memulai produksi pertamanya pada tahun 1984. Perusahaan berdiri diatas

tanah seluas 1 Ha di Cakung, Jakarta Timur. Sebagai tambahan perusahaan juga memproduksi grill, terali, rak dan kandang hewan.

4.1.33. PT KURNIA KAPUAS UTAMA GLUE INDUSTRIES TBK

PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industri adalah produsen formalin dan resin. Didirikan pada tahun 1981 di Pontianak, Kalimantan Barat untuk menyuplai lem pada pabrik kayu lapis sampai dengan Bumi Raya Utama Group. Pada tahun 1990 perusahaan membeli 100% saham dari PT Sumsel Prima Permai yang bergerak di bidang yang sama.

4.1.34. PT ERATEX DJAJA LTD TBK

PT Eratex Djaja adalah perusahaan penghasil tekstil. Perusahaan didirikan di Indonesia pada tahun 1972 dalam bentuk joint venture perusahaan asing antara PT Private Development Finance Company dari Indonesia dengan Limmen Investment Ltd, Unisouh Holdings Ltd, dan Eastern Cotton Mills Ltd. Perusahaan berlokasi di Probolinggo, Jawa Timur.

4.1.35. PT PAN BROTHERS TEX TBK

PT Pan Brothers Tex adalah perusahaan tekstil dan garmen yang berlokasi di Tangerang, Jawa Barat, diatas tanah seluas 78.2 Ha. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980 dengan nama PT Panca Brothers Textile, perusahaan memulai bisnis dengan memproduksi pakaian siap pakai untuk pasar domestik. Kemudian pada bulan Desember 1989 berganti

nama menjadi PT Pan Brothers Tex. Perusahaan memiliki kapasitas produksi sebesar 1 juta lusin per tahun.

4.1.36. PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation adalah produsen polyester. Didirikan tahun 1973 oleh 2 perusahaan Jepang yaitu Teijin Limited dan PT Tomen Corporation, perusahaan memulai operasinya pada tahun 1976. Kapasitas produksi sebesar 189000 ton per tahun. Produk perusahaan dipasarkan dibawah merk terdaftar Tifico dan beberapa ada yang di ekspor.

4.1.37. PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK

PT Ekadharma Tape Industries adalah perusahaan yang memproduksi kelanjutan dari kertas komputer dengan nama Ekadharma Widya Graphika. Perusahaan memiliki pabrik seluas 5.6Ha terletak di jalan Trisakti, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dimana memulai produksi pada tahun 1987. Perusahaan mengontrol 8% saham untuk pasar formalin dan resin di Indonesia.

4.1.38. PT TEMBAGA MULIA SEMANAN TBK

PT Tembaga Mulia Semanan adalah produsen tembaga menurut ASTM (American Society for Testing Material) standard quality internasional sejak tahun 1979. Didirikan tahun 1977 dalam bentuk joint venture antara Supreme Cable Manufacturing Corporation dari Indonesia

dengan 2 perusahaan Jepang yaitu; Furukawa ElectricCo.ltd dan Toyomenka Kaisha ltd. Perusahaan memiliki pabrik seluas 3.6 Ha di jalan Daan Mogot, Cengkareng, Jakarta dengan kapasitas produksi sebesar 51000 ton per tahun.

4.1.39. PT BERLINA CO LTD TBK

PT Berlina adalah produsen konteiner plastik dan sikat gigi. Pada tahun 1984 perusahaan membuat pabrik baru seluas 7 Ha di Tangerang. 90% produk yang dihasilkan berdasarkan pesanan. Kebanyakan para pengguna produk yang dihasilkan adalah industri kosmetik dan air mineral. Perusahaan memiliki kepemilikan sebesar 48% di PT Somalin Surya dan 70% di PT Lamipak Primula Indonesia.

4.1.40. PT SUBA INDAH TBK

PT Suba Indah adalah produsen makanan dan minuman yang memulai produksinya pada tahun 1978. Produk makanan yang dihasilkan antara lain Sauce-Ketchup, Chili dan Cooking Sauce dengan merk Hunt's, minuman beralkohol dengan merk Seagram dan lainnya. Pada bulan Agustus 1995 perusahaan menerima ISO 9002 dari Lloyd's Register Quality Assurance Company United Kingdom. Kapasitas produksi untuk minuman 7 juta liter per tahun dan untuk minuman sekitar 1500 ton per tahun.

4.1.41. PT JAYA PARI STEEL TBK

PT Jaya Pari Steel adalah perusahaan pengolah baja. Didirikan pada tahun 1973, perusahaan bekerjasama dengan PT Krakatau Steel dan supplier dari Hongkong dan Korea. Kapasitas produksi di tahun 1995 mencapai 100000 ton per tahun. Perusahaan memiliki kepemilikan sebesar 5% di Pt Gunawan Dianjaya Steel.

4.1.42. PT METRODATA ELECTRONICS TBK

PT Metrodata Electronics nama sebenarnya adalah PT Metrodata Epsindo adalah distributor penjualan dari Seiko Epson Corporation dari Jepang untuk di Indonesia. SEC adalah produsen printers dan personal computer di Indonesia. Printer Epson mengontrol 70% pangsa pasar printer di Indonesia. Pada tahun 1992 perusahaan memulai memproduksi printer dan personal komputer di Cikarang Industrial Estate. Perusahaan merupakan anggota dari Metropolitan Development Corporation Group.

4.2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari seluruh populasi perusahaan manufaktur yang ada, terdapat 63 sampel untuk penelitian ini. Dari 63 sampel tersebut, di rangking berdasarkan market capitalization (M.C) dan 1/3 bagian teratas yaitu perusahaan rangking 1 sampai 21 dikategorikan sebagai perusahaan besar. 1/3 bagian yang kedua yaitu perusahaan rangking 22 sampai 42 dikategorikan sebagai perusahaan menengah. 1/3 bagian yang ketiga atau yang terakhir yaitu perusahaan rangking 43 sampai dengan 63 dikategorikan sebagai perusahaan kecil.

Tabel 4.1

Rangking Perusahaan Berdasarkan Market Capitalization (M.C)

No	Perusahaan	Kode	Market Capitalization (M.C)
1	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	INTP	7,321,024,875,126.67
2	SEMEN GRESIK	SMGR	4,349,781,333,333.33
3	BARITO PACIFIC TIMBER	BRPT	2,438,333,333,333.33
4	ASTRA INTERNATIONAL INC	ASII	1,968,197,827,200.00
5	INDAH KIAT PAPER & PULP	INKP	1,813,224,387,011.33
6	INDOFOOD SUKSES MAKMUR	INDF	1,585,641,166,666.67
7	TJWI KIMIA	TKIM	1,133,031,436,921.67
8	MAYORA INDAH	MYOR	1,022,112,000,000.00
9	MULIA INDUSTRINDO TBK	MLIA	968,160,375,000.00
10	GAJAH TUNGGAL	GJTL	955,680,000,000.00
11	INTI INDORAYON UTAMA	INRU	928,568,889,600.00
12	TEMPO SCAN PASIFIC	TSPC	764,375,000,000.00
13	GT PETROCHEM INDUSTRY	ADMG	747,786,666,666.67
14	MODERN PHOTO FILM CO	MDRN	646,516,852,650.00
15	ASAHIMAS FLAT GLASS	AMFG	620,350,500,000.00
16	DARYA VARIA LABORATORIA	DVLA	619,021,666,666.67
17	GREAT RIVER INTERNATIONAL	GRIV	428,278,620,000.00
18	SORINI CORPORATION	SOBI	404,175,000,000.00
19	SMART TBK	SMAR	355,250,000,000.00
20	ANEKA KIMIA RAYA ARTIKA	AKRA	350,965,333,333.33
21	PANASIA INDONSYNTEC	HDTX	310,156,000,000.00
22	SUMALINDO LESTARI JAYA	SULI	287,500,000,000.00
23	BRANTA MULIA	BRAM	212,812,500,000.00
24	UNGGUL INDAH CAHAYA	UNIC	178,801,734,479.67
25	SURYA TOTO INDONESIA	TOTO	164,811,105,468.75
26	BUDI ACID JAYA	BUDI	156,383,333,333.33
27	ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY	AKPI	145,035,000,000.00
28	ARGO PANTES	ARGO	128,238,543,125.00
29	SEMEN CIBINONG	SMCB	113,876,167,500.00
30	CITRA TUBINDO	CTBN	100,545,000,000.00
31	GT KABEL INDONESIA TBK	KBLI	94,780,000,000.00
32	TRIAS SENTOSA	TRST	75,288,000,000.00
33	KOMATSU INDONESIA	KOMI	67,079,049,000.00
34	SUCACO	SCCO	58,574,137,050.00
35	UNITED TRACTORS	UNTR	54,211,000,000.00
36	KASOGI INTERNATIONAL	GDWU	50,925,000,000.00
37	KABELINDO MURNI	KBLM	50,166,666,666.67
38	DYNAPLAST	DYNA	47,961,734,400.00
39	INDOSPRING	INDS	47,734,375,000.00
40	DANKOS LABORATORIES	DNKS	44,768,193,750.00

41	BAT INDONESIA	BATI	41,884,150,000.00
42	MULTI BINTANG INDONESIA	MLBI	41,140,140,250.00
43	UNILEVER INDONESIA	UNVR	40,809,303,093.75
44	EVER SHINE TEXTILE INDUSTRY	ESTI	36,497,669,040.00
45	MULTIPOLAR CORPORATION	MLPL	35,723,928,000.00
46	INTAN WIJAYA CHEMICAL INDUSTRY	INCI	33,352,000,000.00
47	JEMBO CABLE CO	JECC	33,093,900,000.00
48	AQUA GOLDEN MISSISSIPPI	AQUA	29,518,125,000.00
49	LION METAL WORKS	LION	23,436,093,666.67
50	TIRA AUSTENITE	TIRA	22,225,000,000.00
51	NIPRESS	NIPS	17,625,000,000.00
52	GOODYEAR INDONESIA	GDYR	15,720,937,500.00
53	LION MESH (PRIME)	LMSH	10,760,000,000.00
54	KURNIA KAPUAS UTAMA GLUE	KKGI	10,479,166,666.67
55	ERATEX DJAJA	ERTX	9,166,646,750.00
56	PAN BROTHERS TEX	PBRX	8,748,800,000.00
57	TJIJIN INDONESIA FIBER CORP TBK	TFCO	8,262,520,000.00
58	EKADHARMA TAPE INDUSTRY	EKAD	5,988,035,900.00
59	TEMBAGA MULIA SEMANAN	TBMS	5,583,608,333.33
60	BERLINA	BRNA	5,217,166,666.67
61	SUBA INDAH	SUBA	3,360,000,000.00
62	JAYA PARI STEEL	JPRS	1,886,250,000.00
63	METRODATA ELECTRONICS	MTDL	1,460,678,866.13

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Pada penelitian ini, membandingkan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Penelitian ini membagi perusahaan sampel menjadi perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil untuk memperbaiki bias pada penelitian ini.

Dari ranking perusahaan sampel tersebut, maka perusahaan yang termasuk ke dalam kategori sebagai perusahaan besar dan perusahaan kecil dijadikan sampel penelitian.

Untuk melihat efisiensi perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1999). Indikator efisiensi perusahaan meliputi 6 rasio keuangan yaitu Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Total Asset to Total Liability, Debt to Equity, Inventory Turn Over dan Current Ratio.

Rasio keuangan perusahaan besar pada tahun 1996 dan 1998 serta perusahaan kecil pada tahun 1996 dan 1998, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rasio keuangan perusahaan besar pada tahun 1996

No	PERSH.	ROA	ROE	TATL	DER	ITO	CR
1	INTP	7.0578%	27.5638%	1.600451	1.725863	4.205172	1.739583
2	SMGR	5.1761%	8.8772%	2.424642	0.353871	2.842105	0.837870
3	BRPT	3.2609%	4.4845%	4.060883	0.112887	3.572973	2.153729
4	ASII	2.8028%	15.6177%	1.312392	1.132867	5.689024	1.505698
5	INKP	3.0331%	8.5374%	1.551039	1.503866	2.048421	1.312953
6	INDF	8.3156%	21.0811%	1.665746	1.096697	5.616099	1.776435
7	TKIM	4.4479%	15.0259%	1.421099	1.873575	2.778788	1.921488
8	MYOR	6.5690%	9.1626%	3.627803	0.218966	5.955050	4.526316
9	MLIA	5.4432%	11.0784%	1.964049	0.808824	1.858209	2.510823
10	GJTL	2.7247%	7.0010%	2.174182	0.628527	1.635492	1.865900
11	INRU	-2.3930%	-5.3960%	1.796889	0.786452	1.581395	1.551724
12	TSPC	8.6643%	16.1074%	2.398268	0.013423	2.500000	1.660287
13	ADMG	2.5974%	4.0755%	2.859697	0.187925	0.988889	0.966527
14	MDRN	12.4272%	20.6452%	2.512195	0.022581	3.533333	1.741117
15	AMFG	6.0109%	9.0722%	2.963563	0	1.546218	0.938326
16	DVLA	6.4830%	11.9131%	2.201100	0.004238	1.655026	1.142709
17	GRIV	4.1846%	9.1911%	1.846847	0.667857	0.912223	2.315068
18	SOBI	3.4255%	9.5253%	1.637014	1.330350	1.002558	3.589587
19	SMAR	3.4291%	10.6322%	1.537037	1.534483	7.909091	2.565476
20	AKRA	3.4785%	11.8333%	1.416354	1.856423	8.510074	4.947278
21	HDTX	2.3897%	6.2053%	1.668712	0.669284	2.745283	0.866295

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Tabel 4.3

Rasio keuangan perusahaan besar pada tahun 1998

No	PERSH.	ROA	ROE	TATL	DER	ITO	CR
1	INTP	-11.5610%	-752.1430%	1.059439	0	1.516484	0.153424
2	SMGR	3.7664%	9.5836%	1.657470	1.026920	1.713568	1.259158
3	BRPT	-16.1150%	-62.2730%	1.348821	0.006494	2.938272	0.290798
4	ASII	-10.9050%	167.4003%	0.996384	-7.821180	3.320219	1.031578
5	INKP	5.5409%	11.1985%	1.979367	0.842743	2.776276	2.884222
6	INDF	1.4041%	23.6220%	1.107735	9.045669	4.659966	1.188974
7	TKIM	5.8568%	15.9687%	1.579206	1.338555	1.726588	2.350928
8	MYOR	0.3606%	0.8389%	1.770145	1.215278	4.648042	8.589286
9	MLIA	-13.3890%	-179.2720%	1.080714	7.436975	1.833333	0.542873
10	GJTL	-3.3430%	20.3046%	0.885435	-4.723350	2.755359	0.902585
11	INRU	-8.5220%	-194.0120%	1.045942	0.041916	3.665428	0.176471
12	TSPC	16.0061%	46.7706%	1.567503	1.340757	3.184211	3.553097
13	ADMG	-3.1580%	22.0391%	0.876147	-6.112260	2.582645	0.766111
14	MDRN	-5.6470%	-29.6650%	1.235096	0	4.375740	0.940382
15	AMFG	0.7638%	2.9474%	1.349779	1.553684	0.952229	1.155932
16	DVLA	-44.7047%	-99.1654%	1.820862	0.001842	2.068202	0.907760
17	GRIV	-7.7441%	-58.3325%	1.158841	7.811688	0.530283	1.318310
18	SOBI	-67.8746%	107.9635%	0.625565	-0.246091	2.855708	0.225915
19	SMAR	4.0751%	28.9773%	1.187381	3.545455	6.975104	1.209302
20	AKRA	-78.5360%	81.0507%	0.407243	0	14.12276	0.385036
21	HDTX	-20.3762%	11375.0000%	1.031409	-188.7500	2.806061	0.507092

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Perusahaan besar yang diteliti adalah 21 perusahaan teratas dari ranking perusahaan berdasarkan M.C (lihat tabel 4.1). Pada tabel 4.4 dan tabel 4.5, hanya tercantum kode perusahaan. Nama perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.1 dan telah diurut atau diranking berdasarkan Market Capitalization.

Tabel 4.4

Rasio keuangan perusahaan kecil pada tahun 1996

No	PERSH.	ROA	ROE	TATL	DER	ITO	CR
1	UNVR	16.3449%	42.4749%	1.625523	0.066890	4.313084	0.849345
2	ESTI	7.2544%	13.5756%	2.148588	0.476920	2.027998	2.512416
3	MLPL	1.2346%	2.1505%	2.364964	0.080645	2.676471	1.606557
4	INCI	10.6805%	13.4271%	4.888914	0.052379	8.369337	4.375859
5	JECC	3.7807%	6.3130%	2.493007	0	3.040540	1.877452
6	AQUA	9.1354%	27.5654%	1.510117	0.249462	42.91384	1.009768
7	LION	6.8283%	7.1612%	21.51255	0	2.246894	15.22836
8	TIRA	4.5816%	15.7660%	1.409636	0.549560	1.407038	1.295456
9	NIPS	0.3827%	0.5548%	3.223132	0.019806	2.579322	1.305322
10	GDYR	5.2968%	8.2194%	2.812345	0.204182	4.264669	2.342697
11	LMSH	3.5691%	6.3609%	2.278471	0.077293	3.614900	1.130955
12	KKGI	9.3201%	12.2097%	4.251898	0.000081	3.713159	3.378779
13	ERTX	1.3680%	2.7768%	1.971069	0.047156	2.912119	1.232463
14	PBRX	-33.8526%	157.4092%	0.833148	-1.850323	8.689687	0.475397
15	TFCO	-3.4578%	-15.6250%	1.284192	0.968750	4.367089	0.688144
16	EKAD	5.9148%	9.1226%	2.843923	0.026472	5.009159	1.815743
17	TBMS	0.5618%	1.5873%	1.547814	0	13.30851	1.324818
18	BRNA	9.1204%	16.8804%	2.397414	0.138136	4.362764	1.064067
19	SUBA	1.0534%	2.3901%	2.022605	0.107623	3.715935	1.448535
20	JPRS	0.1102%	0.1618%	3.136394	0	2.560815	2.269890
21	MTDL	7.6149%	19.7747%	1.626247	0	9.382052	1.435175

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Perusahaan kecil yang diteliti adalah 21 perusahaan terbawah dari ranking perusahaan berdasarkan M.C (liha tabel 4.1). Pada tabel 4.4 dan tabel 4.5, hanya tercantum kode perusahaan. Nama perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.1 dan telah diurut atau diranking berdasarkan Market Capitalization

Tabel 4.5

Rasio keuangan perusahaan kecil pada tahun 1998

No	PERSH.	ROA	ROE	TATL	DER	ITO	CR
1	UNVR	16.5309%	40.1980%	1.700831	0.079208	5.106635	1.146965
2	ESTI	2.7608%	10.0174%	1.380522	0	1.853600	0.425898
3	MLPL	-10.1414%	-74.6606%	1.429701	2.366516	5.402174	1.494300
4	INCI	17.6190%	20.0758%	8.171548	0.010516	15.24481	6.996120
5	JECC	-25.6162%	-77.5450%	1.493284	0.000311	2.721874	1.051228
6	AQUA	10.7836%	28.4508%	1.663040	0.457844	62.61522	1.366599
7	LION	-4.0844%	-5.2611%	4.470857	0	1.183064	2.896722
8	TIRA	-0.7152%	-5.9928%	1.142663	1.505186	1.344248	0.832326
9	NIPS	-28.1319%	-1009.2370%	1.028674	0.814424	2.813580	0.536578
10	GDYR	15.6018%	28.7598%	2.185731	0	5.531207	1.366844
11	LMSH	-21.5314%	-101.7601%	1.268375	0	2.361208	0.635276
12	KKGI	14.5880%	32.0076%	1.839343	1.192874	2.671813	1.622893
13	ERTX	5.8460%	32.8782%	1.218985	2.852625	2.243574	2.455766
14	PBRX	24.9552%	89.7794%	1.403293	1.125883	6.067945	1.732213
15	TFCO	2.7307%	31.8792%	1.093681	5.744966	3.658730	0.877580
16	EKAD	20.6093%	33.1397%	2.672347	0	13.02663	1.922876
17	TBMS	1.9739%	15.1493%	1.149816	0	4.381121	1.069561
18	BRNA	5.5422%	9.8780%	2.548515	0.205327	3.453535	1.573107
19	SUBA	-20.2339%	-219.1620%	1.246902	0.261345	5.351117	0.765370
20	JPRS	-19.1344%	-56.0035%	1.518984	0	2.767857	0.903707
21	MTDL	-47.8739%	-35536.0000%	1.001349	0	13.22707	0.696181

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Note:

ROA = Return On Assets

ROE = Return On Equity

TATL = Total Assets To Total Liabilities

DER = Debt to Equity Ratio

ITO = Inventory Turn Over

CR = Current Ratio

Dari penentuan nilai mean, t-test, probabilitas dengan tingkat signifikansi 5 persen, masing-masing hipotesis nampak seperti pada tabel 4.6 sampai dengan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.6

Perbandingan Mean Indikator Efisiensi Perusahaan Besar Tahun 1996 dan 1998

No	Rasio Efisiensi	1996	1998	Naik (Turun)
1	Return On Assets (ROA)	4.7394%	-12.1001%	(Turun)
2	Return On Equity (ROE)	11.0588%	501.8477%	Naik
3	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	2.125712	1.227166	(Turun)
4	Debt to Equity Ratio (DER)	0.787093	-8.211662	(Turun)
5	Inventory Turn Over (ITO)	3.289782	3.428880	Naik
6	Current Ratio (CR)	2.020723	1.444725	(Turun)

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa indikator efisiensi yaitu Return On Assets, Total Asset to Total Liabilities, Debt to Equity dan Current Ratio mengalami penurunan, hal ini mungkin disebabkan perusahaan semakin sulit menggunakan aktiva dan ekuitasnya dalam memenuhi hutang jangka panjang dan jangka pendeknya

Penurunan Return On Assets antara kondisi sebelum dengan pada saat krisis disebabkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba. Penurunan rasio Total Asset to Total Liabilities menunjukkan bahwa perusahaan besar semakin menurun kemampuannya untuk mengatasi hutangnya dengan menggunakan aktivanya dibandingkan pada saat kondisi normal. Rasio Debt to Equity menunjukkan penurunan, menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan perusahaan besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang semakin besar tanpa ada

tambahan jumlah ekuitas. Current Ratio perusahaan besar menunjukkan adanya penurunan antara kondisi sebelum dan masa krisis ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya semakin menurun.

Pada perusahaan besar terdapat dua rasio yang mengalami kenaikan yaitu Return On Equity dan Inventory Turn Over. Return On Equity mengalami kenaikan, ini berarti bahwa pada masa krisis ekonomi, perusahaan besar menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba. Rasio Inventory Turn Over merupakan indikator efisiensi operasional, pada masa krisis ekonomi, perusahaan besar meningkatkan kemampuan operasional untuk lebih cepat memutar persediaan perusahaan.

Tabel 4.7

Hasil t-test Dari Perusahaan Besar

No	Rasio Efisiensi	Nilai t	Signifikansi	Ditolak / Diterima
1	Return On Assets (ROA)	3.289	0.004	Ho ditolak
2	Return On Equity (ROE)	-0.900	0.379	Ho diterima
3	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	5.709	0.000	Ho ditolak
4	Debt to Equity Ratio (DER)	0.993	0.333	Ho diterima
5	Inventory Turn Over (ITO)	-0.356	0.726	Ho diterima
6	Current Ratio (CR)	1.463	0.159	Ho diterima

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Uji hipotesis dari rasio keuangan perusahaan besar.

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi pada perusahaan besar pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi pada perusahaan besar pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

Pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel.

Jika statistik t hitung < statistik t tabel, maka H_0 diterima.

Jika statistik t hitung > statistik t tabel, maka H_0 ditolak.

b. Statistik t tabel

i. Tingkat signifikansi (α) = 5%

ii. Derajat kebebasan (df) = 20

iii. Uji dilakukan 2 sisi.

Untuk t tabel 2 sisi, didapat angka 1.725

Pada tabel 4.7 menunjukkan uji hipotesis sampel perusahaan besar. Dari seluruh rasio keuangan perusahaan besar, sebagian besar menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi perusahaan besar pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi. Hanya 2 rasio yang ditolak, yaitu rasio Return On Assets dan Total Asset to Total Liabilities. Kedua rasio ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada efisiensi perusahaan pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi, Kedua rasio ini menunjukkan adanya penurunan dan penurunan tersebut signifikan antara kondisi normal dengan masa krisis ekonomi. Penjelasan yang bisa dikemukakan untuk Return On Asset ini adalah bahwa krisis ekonomi banyak mendetorsi aktiva perusahaan sehingga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Begitu pula dengan rasio Total Asset to Total Liabilities, penurunan aktiva

perusahaan besar begitu signifikan atau kenaikan utang jangka panjang yang begitu signifikan perubahannya.

Pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 akan disajikan rasio keuangan yang menjadi indikator efisiensi dari perusahaan-perusahaan yang termasuk perusahaan kecil.

Tabel 4.8

Perbandingan Mean Indikator Efisiensi Perusahaan Kecil Tahun 1996 dan 1998

No	Rasio Efisiensi	1996	1998	Naik (Turun)
1	Return On Assets (ROA)	3.1830%	-1.8058%	(Turun)
2	Return On Equity (ROE)	16.6789%	-1748.2580%	(Turun)
3	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	3.246760	1.982307	(Turun)
4	Debt to Equity Ratio (DER)	0.057859	0.791287	Naik
5	Inventory Turn Over (ITO)	6.451209	7.763191	Naik
6	Current Ratio (CR)	2.317486	1.541339	(Turun)

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Dari tabel 4.8 pada perusahaan kecil, rasio profitabilitas (Return On Assets dan Return On Equity) mengalami penurunan dan begitu pula dengan rasio Total Asset to Total Liabilities serta Current Ratio. Return On Assets dan Return On Equity mengalami penurunan, rasio profitabilitas ini merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas mengalami penurunan, menunjukkan bahwa perusahaan kecil semakin menurun kemampuannya dalam menggunakan aktiva dan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan kecil juga mengalami kesulitan dalam mengatasi hutangnya dengan menggunakan aktivasnya, Hal ini terlihat dari rasio Total Asset to Total Liabilities. Perusahaan kecil menunjukkan kesulitan dalam mengatasi masalah hutang jangka pendeknya, hal ini terlihat dari penurunan pada Current Rationya.

Pada perusahaan kecil terdapat dua rasio yang mengalami kenaikan, yaitu Debt to Equity dan Inventory Turn Over. Kenaikan Debt to Equity ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil kurang mampu membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitasnya. Penjelasan yang bisa dikemukakan adalah bahwa mungkin perusahaan kecil lebih sedikit memiliki hutang-hutang. Sehingga pada saat krisis ekonomi terjadi, perusahaan kecil kesulitan dalam pembengkakan hutang-hutangnya baik hutng jangka pendek maupun panjangnya. Inventory Turn Over adalah indikator efisiensi operasional, rasio ini menunjukkan kenaikan. Hal ini berarti bahwa pada masa krisis ekonomi, perusahaan kecil mampu meningkatkan perputaran persediaan perusahaan

Tabel 4.9

Hasil t-test Dari Perusahaan Kecil

No	Rasio Efisiensi	Nilai t	Signifikansi	Ditolak / Diterima
1	Return On Assets (ROA)	1.027	0.317	Ho diterima
2	Return On Equity (ROE)	1.044	0.309	Ho diterima
3	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	1.530	0.142	Ho diterima
4	Debt to Equity Ratio (DER)	-2.478	0.022	Ho ditolak
5	Inventory Turn Over (ITO)	-1.114	0.279	Ho diterima
6	Current Ratio (CR)	1.246	0.227	Ho diterima

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Uji hipotesis dari rasio keuangan perusahaan kecil.

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi pada perusahaan kecil pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi pada perusahaan kecil pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

Pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan statistik hitung dengan statistik tabel.

Jika statistik t hitung < statistik t tabel, maka H_0 diterima.

Jika statistik t hitung > statistik t tabel, maka H_0 ditolak.

b. Statistik t tabel

- Tingkat signifikansi (α) = 5%
- Derajat kebebasan (df) = 20
- Uji dilakukan 2 sisi.

Untuk t tabel 2 sisi, didapat angka 1.725

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa Return On Assets, Return On Equity, Total Asset to Total Liabilities, Inventory Turn Over dan Current Ratio menunjukkan penerimaan H_0 yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara efisiensi perusahaan kecil pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

Rasio Debt to Equity menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio ini pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi. Pada perusahaan kecil, Debt to Equity rasionya mengalami kenaikan. Maka kenaikan Debt to Equity rasio pada perusahaan kecil sangat signifikan antara masa kondisi normal dengan masa krisis ekonomi.

Untuk memperkuat penjelasan tabel 4.6 sampai dengan tabel 4.9, pada tabel 4.10 disajikan hasil testing korelasi spearman yang menunjukkan bahwa ada konsistensi antara elemen yang diuji pada saat kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi.

Tabel 4.10

Korelasi Spearman antar elemen efisiensi seluruh sampel ($\alpha = 5\%$)

No	Rasio Efisiensi	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1	Return On Assets (ROA)	0.303	0.051
2	Return On Equity (ROE)	0.234	0.136
3	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	0.436*	0.004
4	Debt to Equity Ratio (DER)	0.081	0.611
5	Inventory Turn Over (ITO)	0.736*	0.000
6	Current Ratio (CR)	0.072	0.650

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). (Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Uji Spearman

Pengambilan keputusan:

- a. Berdasarkan probabilitas ($\alpha = 5\%$)

Jika probabilitas > 0.05 maka menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan

Jika probabilitas ≤ 0.05 maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan

- b. Berdasarkan koefisien korelasi

Apabila koefisien korelasi hitung (r_s) > 0 maka menunjukkan ada hubungan

Apabila koefisien korelasi hitung (r_s) < 0 maka menunjukkan tidak ada hubungan

Sifat hubungan didasarkan pada koefisien korelasi

Apabila koefisien korelasi hitung $0 < r_s < 1$ maka hubungan tersebut bersifat kuat

Apabila koefisien korelasi hitung $-1 < r_s < 0$ maka hubungan tersebut bersifat lemah.

Pada uji Spearman ini, uji ini berguna untuk melihat elemen yang digunakan layak untuk diuji atau tidak. Elemen yang diujikan adalah rasio-rasio keuangan pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi. Jadi pada uji spearman ini, rasio-rasio perusahaan sampel diujikan berdasarkan waktu. Seperti Return On Assets seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Return On Assets seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998. Return On Equity seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Return On Equity seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998. Total Asset to Total Liabilities seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Total Asset to Total Liabilities seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998. Debt to Equity Ratio seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Debt to Equity Ratio seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998. Inventory Turn Over seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Inventory Turn Over seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998. Current Ratio seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1996 diujikan dengan Current Ratio seluruh perusahaan sampel yang diteliti pada tahun 1998.

Berdasarkan hasil uji Spearman, Total Asset to Total Liabilities (TATL) dan Inventory Turn Over (ITO) memiliki hubungan yang signifikan. Hasil yang didapat, kedua rasio tersebut signifikan pada tingkat kesalahan (α) 1%. Maka untuk tingkat kesalahan (α) 5%, kedua rasio ini akan lebih signifikan lagi. Jadi antara Total Asset to Total Liabilities pada kondisi normal dengan

pada masa krisis ekonomi, memang memiliki hubungan dan layak untuk di uji. Inventory Turn Over pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi, juga memiliki hubungan dan layak untuk di uji.

Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio menunjukkan bahwa keempat rasio tersebut memenuhi syarat sebagai elemen yang layak untuk di uji. Dengan tingkat kesalahan (α) 5%, hasil yang didapat telah menunjukkan bahwa antara Return On Assets pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi memang memiliki hubungan dan layak untuk di uji. Pada tingkat kesalahan (α) 5%, hasil uji Spearman menunjukkan bahwa Return On Equity pada kondisi normal dan pada masa krisis ekonomi memang memiliki hubungan dan layak untuk di uji. Tingkat kesalahan (α) 5%, hasil uji Spearman menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi memiliki hubungan dan layak untuk di uji. Pada kesalahan (α) 5%, hasil uji spearman menunjukkan bahwa Current Ratio pada kondisi normal dengan pada masa krisis ekonomi memiliki hubungan dan layak untuk di uji.

Pada tabel 4.11 sampai dengan tabel 4.14, akan disajikan Altman Zi-score yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Altman Zi-score (Hanafi,1996):

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

X_1 = Net Working Capital / Total assets

X_2 = Retained Earnings / Total Assets

X_3 = EBIT / Total Assets

$X4 = \text{Shareholder's Equity} / \text{Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Pengambilan keputusan:

Apabila Z_i -score perusahaan (Z_i) > 2.99 maka perusahaan termasuk ke dalam kategori Tidak Bangkrut.

Apabila Z_i -score perusahaan $1.81 < Z_i < 2.99$ maka perusahaan termasuk ke dalam kategori Daerah Rawan.

Apabila Z_i -score perusahaan (Z_i) < 1.81 maka perusahaan termasuk ke dalam kategori Bangkrut.

Tabel 4.11

Altman Z_i -score pada perusahaan besar

No	PERSH.	1996	Kategori	1998	Kategori	Naik (Turun)
1	INTP	1.627049	Bangkrut	-1.219478	Bangkrut	(Turun)
2	SMGR	1.610368	Bangkrut	1.241139	Bangkrut	(Turun)
3	BRPT	2.929559	Daerah Rawan	-0.283035	Bangkrut	(Turun)
4	ASII	1.668618	Bangkrut	1.008031	Bangkrut	(Turun)
5	INKP	0.839476	Bangkrut	1.498493	Bangkrut	Naik
6	INDF	1.920729	Daerah Rawan	1.371875	Bangkrut	(Turun)
7	TKIM	1.190612	Bangkrut	1.422858	Bangkrut	Naik
8	MYOR	3.013018	Tidak Bangkrut	1.527354	Bangkrut	(Turun)
9	MLIA	1.391903	Bangkrut	-0.201634	Bangkrut	(Turun)
10	GJTL	1.173925	Bangkrut	0.285206	Bangkrut	(Turun)
11	INRU	1.009728	Bangkrut	-0.473610	Bangkrut	(Turun)
12	TSPC	2.654786	Daerah Rawan	2.512014	Daerah Rawan	(Turun)
13	ADMG	1.427306	Bangkrut	0.200100	Bangkrut	(Turun)
14	MDRN	3.628168	Tidak Bangkrut	2.001898	Daerah Rawan	(Turun)
15	AMFG	2.109270	Daerah Rawan	0.883274	Bangkrut	(Turun)
16	DVLA	1.886508	Daerah Rawan	-0.815329	Bangkrut	(Turun)
17	GRIV	1.705585	Bangkrut	0.238965	Bangkrut	(Turun)
18	SOBI	1.362680	Bangkrut	-3.416274	Bangkrut	(Turun)
19	SMAR	1.823464	Daerah Rawan	1.652095	Bangkrut	(Turun)
20	AKRA	2.320555	Daerah Rawan	-3.606467	Bangkrut	(Turun)
21	HDTX	1.075194	Bangkrut	-0.176671	Bangkrut	(Turun)

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa 19 perusahaan besar yang diteliti menunjukkan Z_i -score tingkat kebangkrutan perusahaan mengalami penurunan. Hal ini tentunya berarti bahwa dengan adanya krisis ekonomi, maka probabilitas kebangkrutan perusahaan besar semakin tinggi. Penjelasan yang mungkin dapat dikemukakan adalah bahwa krisis ekonomi mempengaruhi rate of return dari perusahaan besar sehingga menjadi semakin menurun, merkipun penurunan ini dapat juga akibat dampak lainnya, seperti kegagalan restrukturisasi keuangan, kebangkrutan perusahaan lain dan negosiasi dengan pekerja.

Pada perusahaan besar, ada 2 perusahaan yang Z_i -score perusahaan mengalami kenaikan. Yaitu perusahaan dengan kode perusahaan INKP dan TKIM. Kedua perusahaan ini Z_i -score mengalami kenaikan tetapi pada pengkategorian, keduanya masih masuk ke dalam kategori bangkrut. Penjelasan yang mungkin dapat dikemukakan adalah bahwa pada masa krisis ekonomi, efisiensi perusahaan menjadi meningkat tetapi peningkatan itu tidak terlalu tinggi sehingga secara teknis keduanya masih dalam kategori bangkrut.

Pada tabel 4.12 disajikan persentase dari pengkategorian model Altman Z_i -score ini pada perusahaan besar.

Tabel 4.12

Persentase kategori Z_i -score perusahaan besar

Kategori Perusahaan	Persentase	
	1996	1998
Tidak Bangkrut	10%	0%
Daerah Rawan	33%	10%
Bangkrut	57%	90%

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa pada kondisi normal, sebanyak 57% atau 12 perusahaan dari perusahaan besar telah mengalami kebangkrutan secara teknis. Hal ini dapat terlihat bahwa sebelum krisis ekonomi, efisiensi perusahaan besar telah berada pada posisi yang rendah. Hanya 33% atau 7 perusahaan dari perusahaan besar yang termasuk dalam kategori Daerah Rawan. Daerah Rawan yang dimaksud adalah daerah dimana perusahaan besar tersebut memiliki probabilitas yang lebih besar untuk masuk ke dalam kategori bangkrut dibandingkan dengan perusahaan besar yang termasuk dalam kategori Tidak Bangkrut. Dari seluruh perusahaan besar yang diteliti, hanya 10% atau 2 perusahaan yang termasuk sebagai perusahaan yang Tidak Bangkrut. Perusahaan yang termasuk ke dalam kategori Tidak Bangkrut adalah perusahaan yang sehat, didasarkan pada efisiensi perusahaan. Jadi semakin efisien kinerja perusahaan tersebut, maka kategori perusahaan tersebut akan semakin naik. Dan begitu pula sebaliknya, semakin tidak efisien perusahaan tersebut maka kategori perusahaan tersebut akan semakin turun.

Pada masa krisis ekonomi, 90% atau 19 perusahaan dari perusahaan besar yang diteliti termasuk ke dalam kategori Bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi memiliki efek buruk terhadap efisiensi kinerja perusahaan besar sehingga perusahaan besar lebih terancam menuju ke kebangkrutan. Dan hanya 10% atau 2 perusahaan dari perusahaan besar yang termasuk ke dalam kategori Daerah Rawan. Dan tidak ada perusahaan besar yang termasuk sebagai perusahaan yang tidak bangkrut, sehingga semakin menunjukkan bahwa perusahaan besar pada masa krisis

ini, pada umumnya menjadi semakin tidak sehat. Jadi pada masa krisis ekonomi ini, banyak perusahaan besar yang secara teknis mengalami kebangkrutan.

Pada tabel 4.13 akan disajikan Altman Z_i -score pada perusahaan kecil.

Tabel 4.13

Altman Z_i -score pada perusahaan kecil

No	PERSH.	1996	Kategori	1998	Kategori	Naik (Turun)
1	UNVR	3.613503	Tidak Bangkrut	4.581137	Tidak Bangkrut	Naik
2	ESTI	2.104082	Daerah Rawan	1.399358	Bangkrut	(Turun)
3	MLPL	1.858714	Daerah Rawan	0.570294	Bangkrut	(Turun)
4	INCI	4.530110	Tidak Bangkrut	7.406629	Tidak Bangkrut	Naik
5	JECC	3.020821	Tidak Bangkrut	0.827958	Bangkrut	(Turun)
6	AQUA	2.713992	Daerah Rawan	3.576000	Tidak Bangkrut	Naik
7	LION	14.321224	Tidak Bangkrut	3.405064	Tidak Bangkrut	(Turun)
8	TIRA	1.763980	Bangkrut	1.929792	Daerah Rawan	Naik
9	NIPS	2.303033	Daerah Rawan	-0.609225	Bangkrut	(Turun)
10	GDYR	3.613650	Tidak Bangkrut	3.841890	Tidak Bangkrut	Naik
11	LMSH	2.531946	Daerah Rawan	0.525252	Bangkrut	(Turun)
12	KKGI	4.299515	Tidak Bangkrut	3.253482	Tidak Bangkrut	(Turun)
13	ERTX	1.998475	Daerah Rawan	2.596264	Daerah Rawan	Naik
14	PBRX	-2.024362	Bangkrut	3.240753	Tidak Bangkrut	Naik
15	TFCO	0.538839	Bangkrut	0.588351	Bangkrut	Naik
16	EKAD	3.559477	Tidak Bangkrut	4.855245	Tidak Bangkrut	Naik
17	TBMS	2.550957	Daerah Rawan	1.298620	Bangkrut	(Turun)
18	BRNA	2.404192	Daerah Rawan	2.751717	Daerah Rawan	Naik
19	SUBA	1.855197	Daerah Rawan	0.007241	Bangkrut	(Turun)
20	JPRS	2.957040	Daerah Rawan	0.558437	Bangkrut	(Turun)
21	MTDL	3.292136	Tidak Bangkrut	1.109299	Bangkrut	(Turun)

(Sumber: Data BEJ, diolah penulis)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa 11 perusahaan kecil mengalami penurunan Z_i -score. Hal ini menunjukkan bahwa dari 21 perusahaan kecil yang diteliti, lebih dari 50% mengalami penurunan efisiensi kinerja. Penurunan efisiensi ini dapat mengakibatkan perusahaan yang pada kondisi normal berada pada kategori Tidak Bangkrut, menjadi Daerah Rawan atau Bangkrut pada masa krisis ekonomi atau masih tetap pada kategori Bangkrut pada masa krisis

ekonomi apabila kenaikan nilai Z_i -score perusahaan tidak terlalu tinggi. Dan begitu pula dengan perusahaan kecil pada kondisi normal yang berada pada kategori Daerah Rawan, menjadi Bangkrut pada masa krisis ekonomi atau masih berada pada kategori Daerah Rawan apabila kenaikan nilai Z_i -score perusahaan tidak terlalu tinggi.

Perusahaan kecil yang Z_i -score tingkat kebangkrutan mengalami kenaikan, hanya terdapat pada 10 perusahaan kecil yang diteliti. Kenaikan ini dapat berarti bahwa perusahaan kecil pada kondisi normal termasuk ke dalam kategori Bangkrut, kemudian pada masa krisis ekonomi termasuk ke dalam kategori Daerah Rawan atau dapat pula termasuk dalam kategori Tidak Bangkrut atau masih tetap dalam kategori Bangkrut apabila kenaikan nilai Z_i -score tidak terlalu tinggi. Begitu pula apabila perusahaan kecil pada kondisi normal termasuk ke dalam kategori Daerah Rawan, pada masa krisis ekonomi termasuk kategori Tidak Bangkrut atau tetap berada dalam kategori Daerah Rawan apabila kenaikan nilai Z_i -score tidak terlalu tinggi. Kenaikan nilai Z_i -score ini berarti bahwa pada 10 perusahaan kecil ini efisiensi kinerja perusahaan semakin meningkat pada masa krisis ekonomi. Penjelasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa mungkin pada masa krisis ekonomi, restrukturisasi keuangan perusahaan berjalan lancar dan likuiditas dan aktiva perusahaan masih mampu untuk menutupi hutang-hutang perusahaan, atau hutang-hutang perusahaan sedikit yang dalam bentuk mata uang asing atau krisis ekonomi belum begitu banyak mendetorsi kinerja perusahaan.

Pada tabel 4.14 akan disajikan persentase perngkategorian dari model Altman Zi-score pada perusahaan kecil.

Tabel 4.14

Persentase kategori Zi-score perusahaan kecil

Kategori Perusahaan	Persentase	
	1996	1998
Tidak Bangkrut	38%	38%
Daerah Rawan	48%	14%
Bangkrut	14%	48%

(Sumber Data BEJ, diolah penulis)

Pada kondisi normal, hanya 14% atau 3 perusahaan kecil yang mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa inefisiensi masih dapat terjadi pada perusahaan kecil pada kondisi normal. Dan 48% atau 10 perusahaan kecil berada dalam kategori Daerah Rawan, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kecil masih kurang efisien. Hanya 38% atau 8 perusahaan kecil yang berada di kategori Tidak Bangkrut, menunjukkan bahwa pada kondisi normal perusahaan kecil lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan besar pada kondisi normal.

Pada masa krisis ekonomi, 48% atau 10 perusahaan kecil termasuk ke dalam kategori Bangkrut. Jika dibandingkan dengan pada kondisi normal, semakin banyak perusahaan kecil yang mengalami kebangkrutan secara teknis. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi juga berdampak buruk pada efisiensi perusahaan kecil. 14% atau 3 perusahaan kecil pada masa krisis ekonomi, berada pada kategori Daerah Rawan. Jika dibandingkan pada kategori yang sama antara kondisi normal dengan masa krisis ekonomi pada perusahaan

kecil, terlihat bahwa sejumlah besar perusahaan kecil yang sebelumnya berada pada kategori Daerah Rawan, mengalami penurunan efisiensi perusahaan sehingga pada masa krisis ekonomi, perusahaan-perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan secara teknis. Pada kategori Tidak Bangkrut, 38% atau 8 perusahaan kecil termasuk ke dalam kategori ini. Pada kategori ini, perusahaan kecil tidak mengalami kenaikan atau penurunan jumlah perusahaan kecil yang termasuk kategori ini.

Dengan melihat data-data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa krisis ekonomi memiliki efek pada efisiensi perusahaan-perusahaan manufaktur yang diteliti. Efek yang ditimbulkan, rata-rata berdampak buruk pada efisiensi perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut. Akibat dampak buruk yang timbul karena adanya krisis ekonomi tersebut, dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan manufaktur tersebut secara teknis.